

Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas pada PT Pos Indonesia (Persero)

Ivo Laura Karencya¹, Jonni Hamonangan Silaen²

^{1,2}Program Studi Keuangan dan Perbankan, Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email Address:

karencya12@gmail.com¹, jonni.19630802@polmed.ac.id²

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
Received: 31 July 2025 Revised: 9 November 2025 Accepted: 18 November 2025 Published: 31 Desember 2025	This study aims to analyze the financial performance of PT Pos Indonesia (Persero) based on liquidity and profitability ratios during the period 2020-2024. The research method used is quantitative, and the data source is secondary data with a data collection technique used is the documentation method from the company's official financial statements. The data processing techniques used are descriptive statistical analysis and ratio analysis. The liquidity ratios analyzed include Current Ratio, Quick Ratio, and Cash Ratio, while the profitability ratios include Net Profit Margin, Return on Assets, and Return on Equity. The analysis results indicate that the liquidity ratios of PT Pos Indonesia (Persero) are categorized as not good, where the average value of Current Ratio is 1,34 times and the average value of Quick Ratio is 1,32 times are below industry standards, although the average value of Cash Ratio is 69% categorized as good. The financial performance based on profitability ratios on the average value of Return on Assets is 8% and the average value of Return on Equity is 14% are below industry standards, although the average value of Net Profit Margin is 20% is in accordance the industry standard and can be categorized as good. Keywords: Financial Performance, Liquidity Ratio, Profitability Ratio.
	A B S T R A K
	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Pos Indonesia (Persero) berdasarkan rasio likuiditas dan profitabilitas selama periode 2020-2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dari laporan keuangan resmi perusahaan. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis rasio. Rasio likuiditas yang dianalisis meliputi Current Ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio, sedangkan rasio profitabilitas terdiri dari Net Profit Margin, Return on Assets, dan Return on Equity. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio likuiditas PT Pos Indonesia (Persero) berada dalam kategori kurang baik dimana nilai rata-rata Current Ratio sebesar 1,34 kali dan nilai rata-rata Quick Ratio sebesar 1,32 di bawah standar industri meskipun nilai rata-rata Cash Ratio sebesar 69% dikategorikan baik. Kinerja keuangan berdasarkan rasio profitabilitas pada nilai rata-rata Return on Assets sebesar 8% dan nilai rata-rata Return on Equity sebesar 14% berada di bawah standar industri, meskipun nilai rata-rata Net Profit Margin sebesar 20% sesuai standar industri dan dapat dikategorikan baik. Kata kunci : Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas.

INTRODUCTION

Perkembangan globalisasi dan digitalisasi yang pesat mendorong perusahaan untuk bertransformasi guna menghadapi kompetisi yang semakin kompleks. PT Pos Indonesia (Persero) sebagai BUMN dalam bidang layanan pos dan logistik juga melakukan transformasi melalui digitalisasi dan penguatan jaringan logistik. Namun, efektivitas dari upaya tersebut perlu dievaluasi, salah satunya melalui analisis laporan keuangan. Kinerja keuangan dianalisis menggunakan rasio likuiditas dan profitabilitas. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi

kewajiban jangka pendek, sedangkan profitabilitas menunjukkan kemampuan dalam menghasilkan laba.

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Aset Lancar, Jumlah Utang, Jumlah Aset, dan Pendapatan Bersih pada PT Pos Indonesia (Persero) Periode 2020-2024

(Dalam Miliaran Rupiah)

Tahun	Aset Lancar	Jumlah Utang	Jumlah Aset	Laba bersih
2020	3.399,62	4.479,26	9.127,96	614,43
2021	3.531,04	4.095,68	9.689,15	946,96
2022	3.623,28	4.188,74	11.138,31	1.356,09
2023	5.372,70	5.523,77	13.658,83	1.185,49
2024	7.836,56	7.511,66	16.465,83	839,10

Sumber : Laporan Keuangan PT Pos Indonesia (Persero)

Berdasarkan data laporan keuangan tahun 2020–2024, meskipun aset dan pendapatan meningkat, namun laba bersih menunjukkan tren menurun pada tahun 2023–2024. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan sudah optimal. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menilai kinerja keuangan PT Pos Indonesia berdasarkan rasio likuiditas dan profitabilitas.

THEORETICAL REVIEW

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan didefinisikan sebagai penyajian terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini mencakup Laporan Laba Rugi (Income Statement), Laporan Perubahan Modal (Capital Statement), Laporan Posisi Keuangan (Statement Of Financial Position), Laporan Arus Kas (Cash Flow), dan Catatan Atas Laporan Keuangan (Notes Of Financial Statement) (PSAK No. 1, 2022). Selain berfungsi sebagai sarana untuk menggambarkan kondisi finansial perusahaan, laporan keuangan juga menjadi dasar utama dalam mengevaluasi kinerja dan mendukung pengambilan keputusan ekonomi oleh berbagai para pihak yang berkepentingan.

Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Astuti dkk (2021:5) analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan untuk menelaah laporan keuangan serta mempelajari hubungan antar pos dan kecenderungan (trend) yang muncul. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengetahui posisi keuangan, kinerja operasional, dan komponen-komponennya, guna mengevaluasi serta meramalkan kondisi keuangan perusahaan atau entitas usaha. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan di masa lalu maupun sekarang.

Pengetian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2024:104) analisis rasio keuangan merupakan aktivitas membandingkan data angka dalam laporan keuangan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan ini bisa dilakukan antara elemen-elemen dalam satu laporan keuangan maupun antara elemen dari laporan keuangan yang berbeda. Angka-angka yang dibandingkan tersebut dapat berasal dari satu periode tertentu atau dari beberapa periode waktu.

Jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2024:130) rasio likuiditas atau juga dikenal sebagai rasio modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu perusahaan atau untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek) yang terdapat dalam laporan posisi keuangan. Evaluasi rasio ini bisa dilakukan

dalam berbagai periode waktu untuk mengetahui bagaimana perkembangan kondisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*Current ratio*) merupakan indikator yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo secara menyeluruh ketika ditagih. Rasio ini dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots (1)$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*Quick ratio*) adalah suatu indikator yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancar, namun tidak memasukkan persediaan dalam perhitungan. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots (2)$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*Cash ratio*) merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk menilai seberapa besar jumlah kas yang dimiliki perusahaan guna memenuhi kewajiban jangka pendek. Ketersediaan kas ini mencakup uang tunai serta aset lain yang setara dengan kas. Perhitungan rasio kas ini dilakukan dalam menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Utang Lancar}} \dots\dots\dots (3)$$

2. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2024:196) rasio profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Rasio ini juga mencerminkan tingkat efektivitas kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Hal tersebut terlihat dari besarnya laba yang dihasilkan melalui aktivitas penjualan maupun pendapatan dari investasi. Secara keseluruhan, penggunaan rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan.

a. *Net Profit Margin (NPM)*

Net profit margin adalah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar persentase laba bersih terhadap penjualan bersih. Semakin besar nilai margin laba bersih, maka semakin besar pula keuntungan bersih yang diperoleh dari penjualan bersih. Hal ini dapat terjadi karena tingginya laba sebelum dikenakan pajak penghasilan. Sebaliknya, apabila margin laba bersih rendah, maka keuntungan bersih dari penjualan juga akan kecil, yang disebabkan oleh rendahnya laba sebelum pajak. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Pendapatan}} \dots\dots\dots (4)$$

b. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap satu rupiah aset yang dimiliki perusahaan secara keseluruhan. Perhitungan ROA dilakukan dengan cara membagi laba bersih dengan total aset. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah aset yang digunakan. Sebaliknya, nilai ROA yang rendah menunjukkan bahwa kontribusi aset terhadap pencapaian laba bersih yang rendah. Rumus untuk menghitung ROA yaitu:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \dots\dots\dots (5)$$

c. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar peran ekuitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh dari setiap satu rupiah dana yang diinvestasikan dalam ekuitas. ROE dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan ekuitas. Semakin tinggi nilai ROE, maka semakin besar pula laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah ekuitas yang digunakan. Sebaliknya, jika ROE rendah, maka laba bersih yang dihasilkan dari ekuitas juga relatif kecil. Adapun rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}} \dots\dots\dots (6)$$

METHOD

Lokasi penelitian ini berada pada PT Pos Indonesia (Persero) melalui situs website Pos Indonesia yaitu www.posindonesia.co.id sebagai sumber informasi. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada PT Pos Indonesia (Persero) periode 2020-2024 yang diperoleh dari situs website www.posindonesia.co.id. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi PT Pos Indonesia (Persero) periode 2020-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi PT Pos Indonesia (Persero) periode 2020–2024 yang diperoleh dari situs resmi perusahaan. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan perhitungan rasio keuangan. Standar industri dijadikan pembandingan untuk menilai kinerja perusahaan.

Rumus yang digunakan dalam perhitungannya adalah sebagai berikut:

a. Rasio Likuiditas

1. $\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$
2. $\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$
3. $\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Utang Lancar}}$

b. Rasio Profitabilitas

1. $\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Pendapatan}}$
2. $\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$
3. $\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total ekuitas}}$

Tabel 2. Standar Industri Rasio Keuangan

Jenis Rasio		Indikator Standar Industri	Kriteria
Likuiditas	<i>Current Ratio</i>	≥ 2 kali	Baik
		< 2 kali	Kurang baik
	<i>Quick Ratio</i>	≥ 1,5 kali	Baik
		< 1,5 kali	Kurang baik
	<i>Cash Ratio</i>	≥ 50%	Baik
		< 50%	Kurang baik
Profitabilitas	<i>Net Profit Margin</i>	≥ 20%	Baik
		< 20%	Kurang baik
	<i>Return on Assets</i>	≥ 30%	Baik
		< 30%	Kurang baik
	<i>Return on Equity</i>	≥ 40%	Baik
		< 40%	Kurang baik

Sumber : Kasmir (2024)

RESULT AND DISCUSSION

1. Hasil Perhitungan *Current Ratio*

Dari hasil perhitungan *current ratio* maka diperoleh data berikut ini:

Tabel 3. Hasil Perhitungan *Current Ratio*

(Dalam Miliaran Rupiah)				
Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	<i>Current Ratio</i>	Standar Industri
2020	3.399,62	3.137,81	1,08 kali	2 kali
2021	3.531,04	2.777,65	1,27 kali	
2022	3.623,28	2.104,69	1,72 kali	
2023	5.372,70	3.905,45	1,37 kali	
2024	7.836,56	6.013,47	1,30 kali	

Sumber : Data Diolah, 2025

Pada tahun 2020-2021, *current ratio* mengalami peningkatan sebesar 0,19 kali, yaitu dari 1,08 kali menjadi 1,27 kali. Kenaikan disebabkan oleh peningkatan aktiva lancar sebesar Rp 131,42 miliar, dari Rp 3.399,62 (dalam miliaran) menjadi Rp 3.531,04 (dalam miliaran), serta penurunan utang lancar sebesar Rp 360,16 miliar, dari Rp 3.137,81 (dalam miliaran) menjadi Rp 2.777,65 (dalam miliaran).

Pada tahun 2021-2022, *current ratio* kembali meningkat sebesar 0,45 kali, dari 1,27 kali menjadi 1,72 kali. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan aktiva lancar sebesar Rp 101,24 (dalam miliaran), dari Rp 3.531,04 (dalam miliaran) menjadi Rp 3.632,28 (dalam miliaran), dan penurunan signifikan utang lancar sebesar Rp 672,96 (dalam miliaran), dari Rp 2.777,65 (dalam miliaran) menjadi Rp 2.104,69 (dalam miliaran).

Namun, pada tahun 2022-2023, *current ratio* mengalami penurunan sebesar 0,35 kali, dari 1,72 kali menjadi 1,37 kali. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar yang cukup besar sebesar Rp 1.740,42 (dalam miliaran), dari Rp 3.632,28 (dalam miliaran) menjadi Rp 5.372,70 (dalam miliaran), namun diiringi oleh kenaikan utang lancar yang lebih besar sebesar Rp 1.800,76 (dalam miliaran), dari Rp 2.104,69 (dalam miliaran) menjadi Rp 3.905,45 (dalam miliaran).

Selanjutnya, pada tahun 2023-2024, *current ratio* kembali turun sebesar 0,07 kali, dari 1,37 kali menjadi 1,30 kali. Hal ini terjadi karena meskipun aktiva lancar meningkat sebesar Rp 2.463,86 (dalam miliaran), dari Rp 5.372,70 (dalam miliaran) menjadi Rp 7.836,56 (dalam miliaran), utang lancar juga mengalami peningkatan signifikan sebesar Rp 2.108,02 (dalam miliaran), dari Rp 3.905,45 (dalam miliaran) menjadi Rp 6.013,47 (dalam miliaran).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan *current ratio* PT Pos Indonesia (Persero) periode 2020-2024 bersifat fluktuatif, dengan kenaikan tertinggi pada tahun 2022. Meskipun sempat mendekati standar industri, perusahaan belum mampu mencapai *current ratio* sebesar 2 kali, yang merupakan ambang ideal industri untuk menjamin kemampuan membayar kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kondisi likuiditas perusahaan selama lima tahun terakhir tergolong kurang baik, karena nilai aktiva lancar belum mencukupi untuk memenuhi seluruh utang lancarnya secara optimal.

2. Hasil Perhitungan *Quick Ratio*

Dari hasil perhitungan *quick ratio* maka diperoleh data berikut ini:

Tabel 4. Hasil Perhitungan *Quick Ratio*

(Dalam Miliaran Rupiah)					
Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Utang Lancar	<i>Quick Ratio</i>	Standar Industri
2020	3.399,62	66,75	3.137,81	1,06 kali	1,5 kali
2021	3.531,04	64,95	2.777,65	1,24 kali	
2022	3.623,28	49,90	2.104,69	1,69 kali	

2023	5.372,70	43,64	3.905,45	1,36 kali
2024	7.836,56	34,74	6.013,47	1,29 kali

Sumber : Data Diolah, 2025

Pada tahun 2020-2021, quick ratio mengalami peningkatan sebesar 0,18 kali, dari 1,06 kali menjadi 1,24 kali. Kenaikan ini disebabkan oleh peningkatan aktiva lancar sebesar Rp 131,42 (dalam miliaran) dari Rp 3.399,62 (dalam miliaran) menjadi Rp 3.531,04 (dalam miliaran), dan penurunan persediaan sebesar Rp 1,80 (dalam miliaran) dari Rp 66,75 (dalam miliaran) menjadi Rp 64,95 (dalam miliaran), serta penurunan utang lancar sebesar Rp 360,16 (dalam miliaran) dari Rp 3.137,81 (dalam miliaran) menjadi Rp 2.777,65 (dalam miliaran).

Pada tahun 2021-2022, quick ratio meningkat secara signifikan sebesar 0,45 kali, dari 1,24 kali menjadi 1,69 kali. Hal ini disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar sebesar Rp 92,24 (dalam miliaran) dari Rp 3.531,04 (dalam miliaran) menjadi Rp 3.623,28 (dalam miliaran), penurunan persediaan sebesar Rp 15,05 (dalam miliaran) dari Rp 64,95 (dalam miliaran) menjadi Rp 49,90 (dalam miliaran), serta penurunan utang lancar sebesar Rp 672,96 (dalam miliaran) dari Rp 2.777,65 (dalam miliaran) menjadi Rp 2.104,69 (dalam miliaran).

Namun, pada tahun 2022-2023, quick ratio mengalami penurunan sebesar 0,33 kali, dari 1,69 kali menjadi 1,36 kali. Penurunan ini disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar sebesar Rp 1.740,42 (dalam miliaran) dari Rp 3.623,28 (dalam miliaran) menjadi Rp 5.372,70 (dalam miliaran), penurunan persediaan sebesar Rp 6,26 (dalam miliaran) dari Rp 49,90 (dalam miliaran) menjadi Rp 43,64 (dalam miliaran), namun disertai dengan kenaikan signifikan utang lancar sebesar Rp 1.800,76 (dalam miliaran) dari Rp 2.104,69 (dalam miliaran) menjadi Rp 3.905,45 (dalam miliaran).

Pada tahun 2023-2024, quick ratio kembali turun sebesar 0,07 kali, dari 1,36 kali menjadi 1,29 kali. Hal ini terjadi meskipun terdapat kenaikan aktiva lancar sebesar Rp 2.463,86 (dalam miliaran) dari Rp 5.372,70 (dalam miliaran) menjadi Rp 7.836,56 (dalam miliaran), serta penurunan persediaan sebesar Rp 8,90 (dalam miliaran) dari Rp 43,64 (dalam miliaran) menjadi Rp 34,74 (dalam miliaran), namun disertai kenaikan utang lancar sebesar Rp 2.108,02 (dalam miliaran) dari Rp 3.905,45 (dalam miliaran) menjadi Rp 6.013,47 (dalam miliaran).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan perkembangan quick ratio PT Pos Indonesia (Persero) pada tahun 2020-2024 bersifat fluktuatif, dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2022, yang juga merupakan satu-satunya tahun di mana perusahaan berhasil melampaui standar industri sebesar 1,5 kali. Namun, pada tahun-tahun lainnya, quick ratio berada di bawah standar industri, menunjukkan bahwa perusahaan belum secara konsisten mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa mengadakan persediaan.

3. Hasil Perhitungan *Cash Ratio*

Dari hasil perhitungan *cash ratio* maka diperoleh data berikut ini:

Tabel 5. Hasil Perhitungan *Cash Ratio*

				(Dalam Miliaran Rupiah)
Tahun	Kas dan Setara Kas	Utang Lancar	Cash Ratio	Standar Industri
2020	2.079,71	3.137,81	66%	50%
2021	1.910,01	2.777,65	68%	
2022	2.301,80	2.104,69	109%	
2023	2.653,91	3.905,45	67%	
2024	2.063,36	6.013,47	34%	

Sumber : Data Diolah, 2025

Pada tahun 2020-2021, cash ratio mengalami peningkatan sebesar 2% dari 66% menjadi 68%. Hal ini terjadi meskipun kas dan setara kas mengalami penurunan sebesar 169,70 (dalam

miliaran) dari Rp 2.079,71 (dalam miliaran) menjadi Rp 1.910,01 (dalam miliaran), karena utang lancar juga menurun lebih besar sebesar Rp 360,16 (dalam miliaran) dari Rp 3.137,81 (dalam miliaran) menjadi Rp 2.777,65 (dalam miliaran).

Pada tahun 2021-2022, cash ratio meningkat signifikan sebesar 41% dari 68% menjadi 109%. Hal ini didorong oleh peningkatan kas dan setara kas sebesar Rp 391,79 (dalam miliaran) dari Rp 1.910,01 (dalam miliaran) menjadi Rp 2.301,80 (dalam miliaran), serta penurunan utang lancar sebesar Rp 672,96 (dalam miliaran) dari Rp 2.777,65 (dalam miliaran) menjadi Rp 2.104,69 (dalam miliaran).

Namun, pada tahun 2022-2023, cash ratio mengalami penurunan tajam sebesar 42% dari 109% menjadi 67%. Ini disebabkan oleh kenaikan utang lancar yang cukup besar sebesar Rp 1.800,76 (dalam miliaran) dari Rp 2.104,69 (dalam miliaran) menjadi Rp 3.905,45 (dalam miliaran), meskipun kas dan setara kas juga meningkat sebesar Rp 352,11 (dalam miliaran) dari Rp 2.301,80 (dalam miliaran) menjadi Rp 2.653,91 (dalam miliaran).

Pada tahun 2023-2024, cash ratio mengalami penurunan signifikan kembali sebesar 33% dari 67% menjadi 34%, karena kas dan setara kas turun sebesar Rp 5.90.55 (dalam miliaran) dari Rp 2.653,91 (dalam miliaran) menjadi Rp 2.063,36 (dalam miliaran), serta kenaikan utang lancar sebesar Rp 2.108,02 (dalam miliaran) dari Rp 3.905,45 (dalam miliaran) menjadi Rp 6.013,47.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cash ratio PT Pos Indonesia (Persero) periode 2020-2024 berada di atas standar industri 50%, yang menunjukkan kondisi likuiditas kas yang baik dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan kas dan setara kas secara langsung.

Namun, pada tahun 2024, cash ratio turun di bawah standar industri menjadi 34%, sehingga dikategorikan kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat potensi penurunan kemampuan perusahaan dalam menjaga cadangan kas yang cukup untuk membayar utang lancar.

4. Hasil Perhitungan *Net Profit Margin*

Dari hasil perhitungan *net profit margin* maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Perhitungana *Net Profit Margin*

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Pendapatan	<i>Net Profit Margin</i>	(Dalam Miliaran Rupiah)
				Standar Industri
2020	610,43	5.455,53	11%	20%
2021	946,96	4.418,94	21%	
2022	1.356,09	4.618,39	29%	
2023	1.185,49	5.479,12	21%	
2024	839.10	5.017,86	16%	

Sumber : Data Diolah, 2025

Pada tahun 2020-2021, net profit margin meningkat dari 11% menjadi 21%, atau naik sebesar 10%. Hal ini disebabkan oleh penurunan pendapatan sebesar Rp 1.036,59 (dalam miliaran) dari Rp 5.455,53 (dalam miliaran) menjadi Rp 4.418,94 (dalam miliaran), namun laba bersih meningkat signifikan sebesar Rp 336,53 (dalam miliaran) dari Rp 610,43 (dalam miliaran) menjadi Rp 946,96 (dalam miliaran). Dengan demikian efisiensi operasional perusahaan meningkat, yang berdampak positif terhadap profitabilitas.

Selanjutnya, pada tahun 2021-2022, net profit margin kembali meningkat menjadi 29%, atau naik 8% dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi seiring kenaikan laba bersih sebesar Rp 409,13 (dalam miliaran) menjadi Rp 1.356,09 (dalam miliaran) dan kenaikan pendapatan sebesar Rp 199,45 (dalam miliaran) menjadi Rp 4.618,39 (dalam miliaran). Rasio ini menjadi yang tertinggi selama periode analisis dan menunjukkan kinerja profitabilitas yang sangat baik.

Namun pada tahun 2022-2023, terjadi penurunan net profit margin dari 29% menjadi 21%, turun sebesar 8%. Penurunan ini disebabkan oleh penurunan laba bersih sebesar Rp 170,60

(dalam miliaran), meskipun pendapatan meningkat sebesar Rp 860,73 (dalam miliaran). Ini menunjukkan bahwa beban usaha atau biaya lainnya meningkat sehingga menurunkan laba bersih relatif terhadap pendapatan.

Pada tahun 2023-2024, net profit margin kembali turun sebesar 5% dari 21% menjadi 16%. Penurunan ini disebabkan oleh laba bersih yang turun signifikan sebesar Rp 346,39 (dalam miliaran) dari Rp 1.185,49 (dalam miliaran) menjadi Rp 839,10 (dalam miliaran), serta penurunan pendapatan sebesar Rp 461,26 (dalam miliaran). Berdasarkan analisis tersebut, net profit margin PT Pos Indonesia (Persero) menunjukkan kinerja yang fluktuatif dari tahun 2020-2024. Perusahaan berhasil melampaui standar industri sebesar 20% pada tahun 2021-2023, yang mengindikasikan profitabilitas dalam kategori baik pada periode tersebut.

Namun, pada tahun 2020 dan 2024, nilai net profit margin berada di bawah standar industri, yaitu 11% dan 16%, yang mengindikasikan kinerja profitabilitas kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mampu meningkatkan pendapatan, efisiensi dalam menghasilkan laba bersih tidak selalu konsisten. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan efektivitas pengelolaan beban dan strategi efisiensi operasional agar profitabilitas tetap stabil di atas standar industri.

5. Hasil Perhitungan *Return on Assets*

Dari hasil perhitungan *return on assets* maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Perhitungan *Return on Assets*

(Dalam Miliaran Rupiah)				
Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aktiva	<i>Return on Assets</i>	Standar Industri
2020	610,43	9.127,96	6%	30%
2021	946,96	9.689,15	9%	
2022	1.356,09	11.138,31	12%	
2023	1.185,49	13.658,83	8%	
2024	839,10	16.465,83	5%	

Sumber : Data Diolah, 2025

Pada 2020-2021, *return on assets* meningkat dari 6% menjadi 9%, atau naik 3%. Peningkatan ini dipengaruhi oleh kenaikan laba bersih sebesar Rp 336,53 (dalam miliaran) dari Rp 610,43 (dalam miliaran) menjadi Rp 946,96 (dalam miliaran) dan peningkatan aset sebesar Rp 561,19 (dalam miliaran). Meskipun terjadi peningkatan *return on assets*, nilainya masih jauh di bawah standar industri.

Pada tahun 2021-2022, *return on assets* meningkat menjadi 12%, atau naik sebesar 3%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan laba bersih sebesar Rp 409,13 (dalam miliaran) dan pertumbuhan total aset sebesar Rp 1.449,16 (dalam miliaran), mencerminkan peningkatan efisiensi dalam penggunaan aset.

Namun pada tahun 2022-2023, *return on assets* menurun menjadi 8%, disebabkan oleh penurunan laba bersih sebesar Rp 170,60 (dalam miliaran), meskipun total aset meningkat signifikan sebesar Rp 2.520,52 (dalam miliaran). Ini menunjukkan bahwa tambahan aset tidak diimbangi oleh peningkatan laba bersih, sehingga efisiensi penggunaan aset menurun.

Pada tahun 2023-2024, *return on assets* kembali menurun menjadi 5%, atau turun sebesar 3%. Hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih sebesar Rp 346,39 (dalam miliaran), sementara total aset meningkat sebesar Rp 2.807 (dalam miliaran). Artinya, perusahaan semakin tidak efisien dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba.

Secara keseluruhan, *return on assets* PT Pos Indonesia (Persero) dari tahun 2020-2024 menunjukkan hasil yang fluktuatif dengan kecenderungan menurun pada dua tahun terakhir. Selama lima tahun berturut-turut, nilai *return on assets* selalu berada di bawah standar industri

sebesar 30%, yang mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba masih kurang optimal.

Meskipun sempat mengalami peningkatan pada 2021 dan 2022, penurunan pada 2023 dan 2024 menunjukkan adanya penurunan efisiensi. Oleh karena itu, perusahaan perlu meningkatkan kinerja operasional dan efektivitas pengelolaan aset agar profitabilitas dapat meningkat dan mendekati standar industri.

6. Hasil Perhitungan *Return on Equity*

Dari hasil perhitungan *return on equity* maka diperoleh data berikut:

Tabel 8. Hasil Perhitungan *Return on Equity*

(Dalam Miliaran Rupiah)

Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Ekuitas	<i>Return on Equity</i>	Standar Industri
2020	610,43	4.648,69	13%	40%
2021	946,96	5.593,47	16%	
2022	1.356,09	6.949,57	19%	
2023	1.185,49	8.135,06	14%	
2024	839,10	8.954,17	9%	

Sumber : Data Diolah, 2025

Pada tahun 2020-2021, *return on equity* meningkat dari 13% menjadi 16% atau naik sebesar 3%. Hal ini disebabkan oleh peningkatan laba bersih sebesar Rp 336,53 (dalam miliaran) dari Rp 610,43 (dalam miliaran) menjadi Rp 946,96 (dalam miliaran), dan kenaikan ekuitas sebesar Rp 944,78 (dalam miliaran) dari Rp 4.648,69 (dalam miliaran) menjadi Rp 5.593,47 (dalam miliaran). Meskipun terjadi peningkatan, nilai *return on equity* masih jauh di bawah standar industri.

Pada tahun 2021-2022, *return on equity* meningkat menjadi 19%, seiring dengan kenaikan laba bersih sebesar Rp 409,13 (dalam miliaran) dan peningkatan ekuitas sebesar Rp 1.356,10 (dalam miliaran). Kenaikan ini mencerminkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan modal pemilik untuk meningkatkan laba.

Namun pada tahun 2022-2023, *return on equity* menurun menjadi 14%, turun 5% dari tahun sebelumnya. Penurunan ini terjadi meskipun laba bersih masih cukup tinggi sebesar Rp 1.185,49 (dalam miliaran), karena ekuitas meningkat sebesar Rp 1.185,49 (dalam miliaran), menyebabkan efisiensi penggunaan modal berkurang.

Pada tahun 2023-2024, *return on equity* kembali turun secara signifikan menjadi 9%, atau turun 5%. Hal ini disebabkan oleh penurunan laba bersih sebesar Rp 346,39 (dalam miliaran) dan kenaikan ekuitas sebesar Rp 819,11 (dalam miliaran). Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin kurang efektif dalam menghasilkan laba dari modal yang ditanamkan oleh pemegang saham.

Selama periode 2020-2024, *return on equity* PT Pos Indonesia (Persero) menunjukkan hasil yang fluktuatif, dengan kecenderungan menurun pada dua tahun terakhir. Meskipun sempat meningkat dan mencapai nilai tertinggi sebesar 19% pada tahun 2022, nilai *return on equity* secara keseluruhan selalu berada di bawah standar industri sebesar 40%.

Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu secara optimal mengelola ekuitas untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, kinerja perusahaan dapat dikategorikan kurang baik dan perlu adanya evaluasi terhadap strategi pemanfaatan modal yang dimiliki.

7. Analisis Kinerja Keuangan

Berikut adalah hasil perhitungan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan PT Pos Indonesia (Persero) periode 2020-2024, yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Perhitungan Analisis Rasio Keuangan

(Dalam Miliaran Rupiah)

Rasio	Hasil Perhitungan Analisis Rasio					Rata-Rata	Indikator	Kriteria
	2020	2021	2022	2023	2024			
Likuiditas								
<i>Current Ratio</i>	1,08 kali	1,27 kali	1,72 kali	1,37 kali	1,30 kali	1,34 kali	2 kali	Kurang baik
<i>Quick Ratio</i>	1,06 kali	1,24 kali	1,69 kali	1,36 kali	1,29 kali	1,32 kali	1,5 kali	Kurang baik
<i>Cash Ratio</i>	66%	68%	109%	67%	34%	69%	50%	Baik
Profitabilitas								
<i>Net Profit Margin</i>	11%	21%	29%	21%	16%	20%	20%	Baik
<i>Return on Assets</i>	6%	9%	12%	8%	5%	8%	30%	Kurang baik
<i>Return on Equity</i>	13%	16%	19%	14%	9%	14%	40%	Kurang baik

Sumber : Data Diolah, 2025

a. Analisis Kinerja Keuangan Rasio Likuiditas

Berdasarkan Tabel 4. 9 di atas, dapat dilihat nilai rata-rata rasio likuiditas PT Pos Indonesia (Persero) periode 2020-2024. Rata-rata *current ratio* sebesar 1,34 kali, masih berada di bawah standar industri sebesar 2 kali, yang berarti perusahaan belum sepenuhnya mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar.

Quick ratio rata-rata sebesar 1,32 kali, juga di bawah standar industri sebesar 1,5 kali. Ini menunjukkan bahwa *quick ratio* yang dimiliki perusahaan belum memadai untuk melunasi utang jangka pendek.

Sementara itu, *cash ratio* rata-rata sebesar 69%, berada di atas standar industri sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan cukup mampu melunasi utang jangka pendeknya dengan kas dan setara kas yang tersedia.

Secara keseluruhan, kinerja likuiditas PT Pos Indonesia (Persero) pada periode 2020-2024 tergolong tidak likuid karena kinerja yang kurang baik dalam melunasi utang jangka pendeknya yang jatuh tempo. Meskipun terdapat indikator yang menunjukkan kemampuan cukup dalam menyediakan kas untuk kewajiban jangka pendeknya.

b. Analisis Kinerja Keuangan Rasio Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 4. 9 menunjukkan nilai rata-rata rasio profitabilitas PT Pos Indonesia (Persero) periode 2020-2024. *Net profit margin* memiliki rata-rata sebesar 20%, sesuai standar industri. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari penjualan secara efisien.

Namun, nilai *return on assets* rata-rata hanya sebesar 8% juga lebih rendah dari standar industri sebesar 30%. Ini mengindikasikan pemanfaatan aset perusahaan untuk menghasilkan laba belum efektif.

Demikian pula, *return on equity* rata-rata sebesar 14%, berada di bawah standar industri sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang optimal dalam menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba.

Dengan demikian, kinerja profitabilitas PT Pos Indonesia (Persero) periode 2020-2024 dapat dikategorikan kurang baik, terutama dalam hal pemanfaatan aset dan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan PT Pos Indonesia (Persero) periode 2020-2024 menggunakan rasio likuiditas dan profitabilitas, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan rasio likuiditas, kinerja keuangan PT Pos Indonesia (Persero) periode 2020-2024 dapat dikategorikan kurang baik. Ini tergambar dari nilai rata-rata *current ratio* sebesar 1,34 kali yang berada di bawah standar industri. Demikian pula, *quick ratio* dengan rata-rata 1,32 kali juga berada di bawah standar industri, serta *cash ratio* yang memiliki rata-rata 69% berada di atas standar industri.
2. Berdasarkan rasio profitabilitas, kinerja keuangan PT Pos Indonesia (Persero) juga masih termasuk dikategorikan kurang baik. Dimana nilai rata-rata *net profit margin* sebesar 20%, sehingga sesuai standar industri dan dapat dikategorikan baik. Namun, nilai *return on assets* memiliki rata-rata 8% berada di bawah standar industri yang menandakan kinerja keuangan kurang baik, serta *return on equity* dengan nilai rata-rata 14% yang berada di bawah standar industri.

REFERENCE

- Amelia, Dea. (2024). Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Pada PT Telkomsel Indonesia (Persero) Tbk. Laporan Akhir. Politeknik Negeri Medan
- Astuti, dkk (2021). Analisis Laporan Keuangan, Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia
- Assiddiqi, H., Anugrah, H., & Kusumastuti, R. (2023). Analisa Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas (PT. Pos Indonesia). Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce, 2(2), 312-324.
- Hergianti, A. N. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi, 1-20.
- Darmawan. (2020). Dasar-Dasar Memahami Rasio Dan Laporan Keuangan. Yogyakarta: UNY Press.
- Hantono. (2018). Konsep Analisa Laporan Keuangan dengan Pendekatan Rasio dan SPSS (Pertama). Deepublish.
- Hery. (2020). Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensiv. Jakarta: PT Grasindo.
- Hery. (2021). Analisis Kinerja Manajemen. PT Grasindo. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta : Devisi Penerbitan IAI.
- Kariyoto. (2017). Analisa Laporan Keuangan. Universitas Brawijaya Press.
- Kasmir. (2024). Analisis Laporan Keuangan. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan Keduapuluh Tujuh. Bandung: Alfabeta.
- Tasmia. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas di PT Telkom Indonesia, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Parapare.